



Volume 13 Nomor 1 (2023)

JURNAL GENTA KEBIDANAN

p-ISSN: 2301-4296 ; e-ISSN: 2541-0695;

Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I

The Relationship Between Mothers' Roles and The Development Of Toddlers Aged 3-5 Years In The Working Area of Gamping I Public Health Center

Ngidoti Musonah¹, Lia Dian Ayuningrum², Claudia Banowati Subarto³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta

Jl. Brawijaya No.99, Jadan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author: Lia Dian Ayuningrum

Email: liadianayuningrum@almaata.ac.id

ABSTRAK

Usia anak 3-5 tahun merupakan masa golden age (usia emas) yang merupakan masa dimana perkembangan terjadi secara pesat terhadap semua aspek perkembangannya. Perkembangan ini berhubungan dengan proses dalam tubuh yang meliputi sel, jaringan, organ dan sistem organ yang berkembang sesuai fungsinya. Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar balita tentunya akan menimbulkan dampak yang kurang baik pada pertumbuhan dan perkembangannya, karena peranan seorang ibu sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan dasar pada anak yang salah satunya adalah Asuh. Gangguan perkembangan harus diantisipasi dengan penilaian deteksi dini yang akan dilaksanakan secara komprehensif. Upaya preventif melalui dengan pemantauan perkembangan anak di posyandu ataupun fasilitas kesehatan terdekat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran ibu terhadap perkembangan balita usia 3-5 tahun. Penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 103 dari 1.421 populasi dengan menggunakan *cluster random sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,002 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran ibu terhadap perkembangan balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gamping I. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan pada peran ibu terhadap perkembangan balita usia 3-5 tahun. Diperlukannya peran ibu sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga untuk mengasuh anak untuk mencapai tahapan perkembangan yang optimal.

Kata Kunci: Balita, Perkembangan Balita, KPSP, Peran Ibu

ABSTRACT

Children aged 3-5 years are the golden age, which is a time when development occurs rapidly in all aspects of their development. This development is related to processes in the body which include cells, tissues, organs and organ systems that develop according to their function. The lack of the mother's role in fulfilling the basic needs of toddlers will certainly have an adverse impact on their growth and development, because the role of a mother is very important in fulfilling the basic needs of children, one of which is foster care. Developmental disorders must be anticipated with an early detection assessment that will be carried out comprehensively. Preventive efforts include monitoring children's development at posyandu or nearby health facilities. The aim of this research is to determine the relationship between the mother's role and the development of toddlers aged 3-5 years. Analytical survey research with a cross sectional design. The sample in this study was 103 out of 1,421 populations using cluster random sampling. Data analysis used the Chi Square test. The results of the statistical test obtained a $p\text{ value} = 0.002 < 0.05$, which shows that there is a

relationship between the role of the mother and the development of toddlers aged 3-5 years in the working area of the 1st Gamping I Public Health Center. The conclusion of this research is that there is a significant relationship between the role of the mother and development. toddlers aged 3-5 years. The mother's role as the first and main educator in the family is needed to care for children to reach optimal stages of development

Keywords: *Toddlers, toddler development, KPSP (Developmental Pre-Screening Questionnaires), mothers' role*

PENDAHULUAN

Perkembangan adalah kemampuan yang bertambah lebih besar dalam struktur maupun dalam fungsi tubuh yang sangat teratur, yang diprediksi dari hasil proses perkembangan *maturity*. Perkembangan ini berhubungan dengan proses sel-sel tubuh, jaringan-jaringan tubuh, organ tubuh dan sistem organ tubuh yang berkembang sesuai fungsinya, termasuk perkembangan kognitif, bahasa, gerakan, emosi, perkembangan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Suwardi S, 2021). Perkembangan balita dilihat dari aspek masa atau umur tertentu, yang terdiri dari perkembangan social-emosional, moral, fisik-motorik, dan perkembangan kognitif (Silalahi B, 2020).

Penelitian menjelaskan sekitar 9% anak usia 36-60 bulan mengalami keterlambatan perkembangan psikososial. Keterlambatan ini ditunjukkan dengan sikap tidak aman, malu, takut bersalah dalam melakukan sesuatu, dan membatasi aktivitas sehingga tidak terlihat menunjukkan sisi inisiatif. Penyebab umum keterlambatan perkembangan psikososial adalah kekhawatiran psikologis ibu (Samutri E, 2023).

Gangguan perkembangan yang terjadi pada balita disebabkan karena asupan gizi yang kurang sehingga balita menjadi mudah terserang penyakit, sehingga mengakibatkan tumbuh kembang tidak optimal pada balita. Masalah perkembangan jika tidak ditangani sejak dini dan memadai, maka akan mengakibatkan kecacatan (Purwati S, 2016).

Berdasarkan bukti dari *World Health Organization* (WHO) di tahun 2016 menyatakan bahwa data anak berjumlah 52,9 juta yang berusia dibawah 5 tahun, terdapat 54% anak berjenis kelamin laki-laki mengalami gangguan perkembangan di tahun 2016. Sebanyak 95% balita mengalami gangguan perkembangan berkedudukan di negara yang

berpenghasilan rendah dan menengah (Inggriani, Rinjani, Susanti, 2019). Pada tahun 2016, prevalensi gangguan perkembangan pada balita di Indonesia sebanyak 7.512,6 kasus per 100.000 penduduk (7,51%), sebagaimana telah dilaporkan oleh WHO tahun 2016 (WHO, 2019). Sementara itu, di Negara Amerika Serikat prevalensi gangguan perkembangan pada anak usia 3 sampai 17 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebanyak 5,76% dan pada tahun 2016 sebanyak 6,9% (Zablotsky, Black, Blumberg, 2017). Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2019 bahwa masih tinggi angka kejadian gangguan tumbuh kembang pada balita khususnya gangguan perkembangan motorik di dapatkan 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan (Ariani N, Noorratri ED, 2022).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 melaporkan bahwa 39,9% anak usia 36-59 bulan mengalami perkembangan yang meragukan (Kemeskes RI, 2018). Data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019 menunjukkan bahwa 16% balita di Indonesia menderita gangguan perkembangan motorik kasar serta halus, gangguan pendengaran, penurunan mental, dan keterlambatan bicara (Hening Prastiwi, 2019).

Kabupaten Sleman di tahun 2019 prevalensi balita kekurangan energi protein berada di urutan ke 4. Prevalensi gizi buruk sebanyak 0,51% atau 298 balita, sedangkan pada tahun 2018 prevalensi gizi buruk mengalami penurunan 0,01% dari 0,52% atau 284 balita. Dibandingkan dengan perencanaan strategis tahun 2019 yaitu 0,43%, maka prevalensi mencapai target. Prevalensi gizi buruk meningkat menjadi 0,34% di tahun 2019 dibandingkan tahun 2018, dari 7,32% (4032 balita) menjadi 7,66% (4483 balita). Prevalensi balita meningkat 0,84% pada tahun 2019 dibandingkan tahun 2018, dari 7,33% (4.040 balita) menjadi 8,17% (4.781 balita), namun masih 17% dari target kinerja program gizi.

Sebaran prevalensi balita dengan gizi kurang menurut Puskesmas di Kabupaten Sleman Tahun 2019, Puskesmas Gamping I menduduki peringkat ke 3 yaitu sebanyak 8,86% (Dinkes Sleman, 2020).

Masalah kekurangan gizi akan mempengaruhi gangguan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi, dan dapat menghambat perkembangan anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa stunting dan underweight berkaitan dengan perkembangan anak dan yang paling utama yaitu perkembangan motorik, kognitif dan bahasa pada anak (Kang Y, Aguayo, Campbell, West, 2018).

Gangguan perkembangan harus diantisipasi dengan penilaian deteksi dini yang akan dilaksanakan secara komprehensif. Sehingga perlu dilakukan pemeriksaan menggunakan KPSP untuk melakukan pencegahan, stimulasi, penyembuhan ataupun pemulihan dapat diberikan kepada balita tersebut dengan indikasi yang jelas pada masa-masa proses tumbuh kembangnya (Silalahi B, 2020).

Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar balita tentunya akan menimbulkan dampak yang kurang baik pada pertumbuhan dan perkembangannya, karena peranan seorang ibu sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan dasar pada anak yaitu ASAH, ASIH, dan ASUH (Pangesti, 2017)(Fitriyani, 2016). Anak akan mendapat pengaruh pertamanya di dalam lingkungan keluarga, terlebih lagi dengan seorang ibu. Karena ibu memiliki peranan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga untuk mengasuh anak dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangannya. Peran aktif seorang ibu sangat mempengaruhi terhadap baik atau buruknya dari sikap atau karakter seorang anak, seperti cara berkomunikasi dengan baik, dimana cara berkomunikasi termasuk dalam salah satu aspek perkembangan yaitu aspek bahasa (Nur Nabila, 2021).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu lebih luang dalam berinteraksi dengan anaknya. Ibu sebagai salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh pada tumbuh kembang, memainkan peran didalam mendidik anak, terutama pada masa balita (Febrina S, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bernita Silalahi (2020) bahwa

peran ibu berhubungan dengan aspek perkembangan motorik kasar serta motorik halus anak. Tingginya angka yang menunjukkan bahwa aspek motorik halus serta motorik kasar dikatakan baik karena seorang ibu memahami perannya dan ibu dapat mengaplikasikan terhadap anaknya dirumah disertai dengan kesiapan ibu untuk memfasilitasi permainan yang variatif dan edukatif sesuai dengan tahapan usianya. Ibu yang dapat menjalankan perannya dengan baik, tentu dapat menjadi pendidik yang baik untuk anaknya sehingga anak tersebut dapat menjadi anak yang cerdas dan mandiri (Silalahi B, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman dengan mengambil 2 Desa yaitu Desa Ambarketawang dan Desa Balecatut pada tanggal 15 Juni sampai 23 Juni 2023. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik sampel dengan metode *probability sampling* dengan *teknik cluster random sampling* dengan jumlah sampel 103 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini ialah balita usia 3-5 tahun, ibu berusia 23-35 tahun, dan balita yang masih aktif dalam penimbangan posyandu. Kriteria eksklusi balita yang tidak hadir saat posyandu di waktu penelitian dan anak yang menderita penyakit kongenital. Instrumen pada penelitian ini adalah lembar kuesioner peran ibu terhadap perkembangan balita usia 3-5 tahun dan KPSP. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden meliputi Usia Ibu, Pendidikan Terakhir Ibu, Pekerjaan Ibu, Usia Anak dan Jenis Kelamin Anak. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 103 responden. Dapat dilihat pada tabel 1. dan 2.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Ibu

Karakteristik	N	%
Usia Ibu		
23-26 Tahun	12	11.7
27-30 Tahun	47	45.6
31-35 Tahun	44	42.7
Pendidikan Terakhir		
SD	1	1.0
SMP	7	6.8
SMA	69	67.0
Perguruan Tinggi	26	25.2

Pekerjaan		
Wirasaha	15	14.6
Karyawati	22	21.4
Guru	4	3.9
Perawat	1	1.0
IRT	53	51.5
Lainnya	8	7.8
Total	103	100.0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan karakteristik usia ibu dalam penelitian ini mayoritas pada usia 27-30 tahun sebanyak (45.6%). Pendidikan terakhir responden terbanyak pada lulusan SMA dengan jumlah (67.0%). Pekerjaan responden dalam penelitian ini sebagai ibu rumah tangga dengan jumlah (52.4%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Temmy (2018) yang didapatkan bahwa ibu memiliki balita dengan tumbuh kembang di posyandu Mawar II wilayah desa Sempu Kramat, desa Pasir Gombong Cikarang Bekasi sebagian besar berusia ≤ 35 tahun (Anggraini, 2018). Usia responden pada penelitian yang telah didapatkan yaitu usia reproduktif. Usia reproduktif merupakan usia dimana seorang wanita masih bisa memiliki keturunan, di usia seperti ini diharapkan bagi seorang ibu untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan program kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas, agar lebih banyak menerima informasi tentang kesehatan, terutama masalah kesehatan reproduksi, kesejahteraan keluarga serta masalah kesehatan ibu dan anak. Usia ibu yang reproduktif ini diharapkan ibu mampu berperan baik terhadap perkembangan anak sesuai usianya (Sulistiyawati, 2016).

Tingkat pendidikan ibu sejalan dengan hasil penelitian Sri Mulyanti (2017) yang menyatakan bahwa yaitu mayoritas ibu yang berpendidikan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang paling banyak SMA/SMK (66,3%) (Mulyanti, 2017). Latar belakang pendidikan orang tua terutama ibu dapat mempengaruhi pola pikir dalam mendidik anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut, orang tua terutama ibu memiliki riwayat pendidikan yang tinggi sehingga ibu mempunyai pengetahuan dan wawasan yang baik mengenai proses pertumbuhan dan perkembangan anak (Trianingsih, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni dan Temmy (2018) bahwa variabel pekerjaan ibu paling banyak pada

kelompok ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga (Anggraini, 2018). Ibu dengan kegiatan sehari-hari dirumah atau sebagai ibu rumah tangga 77% akan lebih banyak mempunyai waktu luang lebih banyak sekitar 6-7 jam perhari, dengan begitu dapat melihat atau mencari informasi tentang informasi terkait stimulasi perkembangan pada balita yang bisa didapatkan melalui internet dan berita atau media informasi lainnya (Ramadhini, 2019).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Balita

Karakteristik	N	%
Usia Anak		
3 Tahun	55	53.4
4 Tahun	35	34.0
5 Tahun	13	12.6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	58.3
Perempuan	43	41.7
Total	103	100.0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan karakteristik usia anak terbanyak dalam penelitian ini yaitu usia 3 tahun sebanyak (53.4). Jenis kelamin anak mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak (58.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita

Variabel	N	%
Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita		
Sangat Baik	71	68.9
Baik	32	31.1
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	103	100.0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa peran ibu terhadap perkembangan balita pada responden mayoritas sangat baik (68.9%). Menurut Virda Rizki Prianto (2017) bahwa ibu berperan penting dalam keluarga termasuk dalam kehidupan anak di saat anak masih bayi hingga tumbuh menjadi orang dewasa, maka ibu harus menyadari bahwa untuk mengasuh anak secara baik dan perkembangan anak sesuai dengan tahapan usianya (Prianto, 2017). Seluruh orang tua terutama ibu diharapkan untuk berperan baik dengan memantau perkembangan anak terutama pada masa balita, supaya perkembangan anak dapat berjalan dengan optimal (Royhanaty, 2019).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kuesioner Pra Skrining Perkembangan Balita

Variabel	N	%
Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)		
Sesuai	64	62.1
Meragukan	39	37.9
Menyimpang	0	0
Total	103	100.0

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil penilaian KPSP pada responden mayoritas pada kategori sesuai (62.1%). Menurut Ulfa Trianingsih (2021) bahwa status perkembangan dilihat dari bagaimana ibu lebih sering memperhatikan anak-anaknya mengajak anaknya bermain dan mengajarkan peraturan dan memainkan permainan (Trianingsih, 2020).

Berdasarkan pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini perkembangan anak (SDIDTK) untuk anak usia dini yang status perkembangannya meragukan, hal yang perlu dilakukan yaitu memberikan instruksi kepada ibu untuk lebih sering melakukan stimulasi tumbuh kembang anak dan melakukan pemeriksaan kesehatan untuk mengetahui adanya kemungkinan penyakit yang menyebabkan gangguan perkembangan. Minta ibu untuk melakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar periksa KPSP sesuai dengan usia anak. Bagi balita dengan status penyimpangan maka lakukan rujukan ke Rumah Sakit dengan mencatat jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan, maka disarankan kepada orang tua untuk terus meningkatkan keaktifannya dalam membawa dan memeriksakan tumbuh kembang balita setiap bulan dan memberikan nutrisi yang sesuai untuk anak, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan masa penting dan kritis dalam pertumbuhan dan perkembangan anak (Nelly Apriningrum, 2022).

Tabel 5. Distribusi Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I

Variabel	Perkembangan				Total		<i>P-Value</i>
	Sesuai		Meragukan				
Peran Ibu	F	%	F	%	F	%	0.002
Sangat Baik	37	44.1	34	26.9	71	71.0	
Baik	27	19.9	5	12.1	32	32.0	
Total	64	64.0	39	39.0	103	103.0	

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa peran ibu sangat baik mayoritas memiliki perkembangan yang sesuai yaitu sebanyak 37 (44.1%). Hasil uji statistik berdasarkan hasil dari uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* (0,002) lebih kecil dari 0,05 (0,002<0,05), maka dapat dinyatakan hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang berarti Ada Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Balita Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Virda Rizki Prianto (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara peran ibu dengan perkembangan anak usia prasekolah ($p=0,004; p<0,05$) (Prianto, 2017).

Seorang anak memerlukan perhatian khusus untuk mengoptimalkan tumbuh kembangnya. Optimalisasi perkembangan diperlukan adanya interaksi antara anak dengan orangtua, terutama peranan ibu sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan, namun untuk dapat menjalankan peranan ibu tidaklah mudah. Kondisi tersebut dikarenakan pada masa anak-anak merupakan periode utama tumbuh kembang anak sehingga ibu berperan penting dalam perkembangannya (Pangesti, 2017) (Hati FS, 2016).

Hasil penelitian yang telah dilakukan, peran ibu sangat baik dengan perkembangan meragukan sebanyak 34 (26,9%). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan faktor anak, orang tua, maupun lingkungannya. Faktor anak dikarenakan terdapat anak yang tidak mampu melewati atau melakukan lebih dari 2 tahapan perkembangan seperti dapat disebabkan karena anak memang tidak mampu melakukan tahapan tersebut atau anak malas melakukan tahapan tersebut. Faktor orang tua dapat dilihat dari pola asuhnya, dimana orang tua terlalu mengekang anaknya sehingga anak tidak punya kebebasan atau perkembangan sosialisasi anak tidak sesuai dengan tahapan usianya. Faktor lingkungan dapat dipengaruhi oleh tidak memberikan stimulasi sejak dini atau kurang dalam pemberian stimulasi kepada anak sehingga perkembangan anak tidak sesuai dengan tahapan usianya (Trianingsih, 2020).

Peran ibu dalam perkembangan sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain

menggunakan bahasa, oleh karena itu kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri (Prianto, 2017).

Peran ibu yang baik akan menghasilkan perkembangan anak yang sesuai, begitu juga sebaliknya, peran ibu yang kurang akan mempengaruhi perkembangan anak menjadi tidak sesuai dengan tahapan usianya. Perkembangan anak lebih optimal jika peran orang tua terutama ibu sangat baik terhadap anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara peran ibu terhadap perkembangan balita usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gamping. Peran ibu sangat penting untuk anak, karena ibu memiliki peranan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga untuk mengasuh anak dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwardi S. Hubungan Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(3):459–65.
- Silalahi B. Hubungan Peran Ibu Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Usia 3 Tahun Di Paud Imelda. *J Keperawatan Prior*. 2020;3(1):75.
- Samutri E, Rahmawati I, Yugistyowati A, Paratmanitya Y. Maternal role and psychosocial development of children aged 36-59 months. 2023;7642(February).
- Purwati S. Hubungan Pengetahuan Tentang Stimulasi Perkembangan Psikososial Orang tua Dengan Perkembangan Psikososial Balita Stunting Di Puskesmas Sedayu II Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016;(3):1–23.
- Inggriani DM, Rinjani M, Susanti R. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android. *Wellness Heal Mag*. 2019;1(1):115–24.
- World health statistics 2018: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals.
- Zablotsky B, Black LI, Blumberg SJ. Estimated Prevalence of Children With Diagnosed Developmental Disabilities in the United States, 2014-2016. *NCHS Data Brief*. 2017;(291):1–8.
- Kemenkes RI. Laporan Risesdas 2018 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Vol. 53, Laporan Nasional Risesdas 2018. 2018. p. 154–65.
- Hening Prastiwi M. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jiksh*. 2019;10(2):242–9.
- Dinkes Sleman. Profil Kesehatan Kabupaten Sleman. Dinas Kesehat Sleman. 2020;(6):1–173.
- Kang Y, Aguayo VM, Campbell RK, West KP. Association between stunting and early childhood development among children aged 36–59 months in South Asia. *Matern Child Nutr*. 2018;14(August):1–11.
- Pangesti CB, Agussafutri WD. Hubungan Peran Ibu Dengan Konsep Diri Anak Usia 3-5 Tahun. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2017;160–5.
- Fitriyani F, Nurwati N, Humaedi S. Peran Ibu Yang Bekerja Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak. *Pros Penelit dan Pengabdi Kpd Masy*. 2016;3(1).
- Nur Nabila F. Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar Di SD N 4 Jekulo Farah Nur Nabila Universitas Muria Kudus , Indonesia Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Peran Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd N 4 Jekulo Pendah. 2021;1(September):1142–51.
- Suci Hati F, Meidya Pratiwi A. The Effect Of Education Giving On The Parent's Behavior About Growth Stimulation In Children With Stunting. 2019;4:9.
- Anggraini TL, Handajany S. Pengaruh Karakteristik Ibu Terhadap Perkembangan Anak di Posyandu Mawar II Desa Pasir Gombang Kab. Bekasi Tahun 2018. *J Kesehat Bhakti Husada*. 2018;5(1):43.
- Sulistiyawati S, Mistyca MR. Pengetahuan Berhubungan dengan Sikap Ibu dalam Kemampuan Menstimulasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Balita dengan Gizi Kurang. *J Ners dan Kebidanan Indones*. 2016;4(2):63.
- Mulyanti S, Chundrayetti E, Masrul M. Hubungan Stimulasi Psikososial dengan Perkembangan Anak Usia 3-72 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk

- Begalung Padang. J Kesehat Andalas. 2017;6(2):340.
- Trianingsih ulfa. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah Di Tk Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya. J Kesehat. 2020;1–19.
- Ramadhini D, Siregar YF, Salnisah. Jurnal kesehatan ilmiah indonesia (indonesian health scientific journal). J Kesehat Ilm Indones. 2019;4(2):16–21.
- Prianto VR. Hubungan Peran Ibu Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah. 2017;(December).
- Royhanaty Isy, Sonhaji WT. Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Balita. 2019;1(2):64–71.
- Nelly Apriningrum, Sri Rahayu R. Skrining Perkembangan Bayi Melalui Pelayanan Baby Massage Baby Development Screening Through Baby Massage Services. J Ilm Pengabdian Kpd Masy. 2022;6(1):119–26.
- Hati FS, Lestari P. Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul. J Ners dan Kebidanan Indones. 2016;4(1):44.